

Analisis Sektor Unggulan Kota Serang Menggunakan Metode *Location Quotient (LQ)* dan *Shiftshare*

Septi Rostika Anjani^{1*}, Asih Kusumaningsih², Ambar Widya Lestari³

Universitas Pamulang^{1, 3}

Universitas Gadjah Mada²

Jl. Surya Kencana No.1 Pamulang, Tangerang Selatan, Banten^{1, 3}

Bulaksumur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta²

dosen01699@unpam.ac.id*

ABSTRACT

Economic growth is a benchmark for the success of development planning. Changes in sectors that increase or decrease are important in the development of a region. In the process of economic growth, there will be high structural and sectoral changes related to the process. Therefore, it is necessary to analyze the sectors that are the basis of economic development and the leading sectors that contribute greatly to regional economic growth and these leading sectors are priorities in regional economic development planning. This study aims to analyze the leading sectors and economic structure in Serang City. The methods used are LQ and shiftshare analysis. The results of the study show that there are 9 prospective sectors in regional development and one of them is a priority leading sector in accelerating economic growth in Serang City, namely the wholesale and retail trade sector, followed by the construction sector and the real estate sector. For this reason, a development planning strategy that contributes greatly to regional economic growth can be carried out by giving high priority to the wholesale and retail trade sector.

Keywords: Leading Sector, Location Quotient, Shiftshare

PENDAHULUAN

Peningkatan pembangunan daerah sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi daerah adalah koordinasi sistematis antara pemerintah daerah dan upaya masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif dan membangun kerangka kerja sama antara pemerintah dan sektor swasta. Tujuannya adalah untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Salah satu unsur penting dalam pembangunan daerah adalah terciptanya perekonomian daerah yang berdaya saing tinggi, yang tidak hanya menopang pertumbuhannya sendiri tetapi juga mendorong perluasan sektor-sektor lainnya. Untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah secara sukses, kebijakan utama yang harus dilaksanakan adalah mengerahkan upaya maksimal untuk menyelaraskan prioritas pembangunan daerah dengan kemampuan daerah. Setiap daerah memiliki tingkat potensi pengembangan

yang berbeda-beda, sehingga memerlukan identifikasi sektor ekonomi utamanya (Sjafrijal, 2016).

Pendorong utama tujuan ekonomi makro adalah kemajuan ekonomi, yang dapat dikaitkan dengan tiga faktor fundamental, sebagaimana diidentifikasi oleh Isbah dan Iyan (2016): (1) Populasi suatu wilayah masih terus bertambah. Peningkatan populasi akan menyebabkan peningkatan angkatan kerja. Pembangunan ekonomi berpotensi menciptakan kesempatan kerja. Apabila kemajuan ekonomi tidak diimbangi dengan pengembangan tenaga kerja, maka akan menimbulkan pengangguran. (2) Manusia mempunyai kebutuhan dan keinginan yang tidak terbatas, maka perekonomian harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara memadai dengan cara meningkatkan produksi barang dan jasa. (3) Memiliki kemampuan untuk mengerahkan upaya menuju tercapainya stabilitas ekonomi melalui penerapan pajak penghasilan akan memudahkan pencapaiannya selama periode pertumbuhan ekonomi yang signifikan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator efektivitas perencanaan pembangunan. Meningkatnya kegiatan ekonomi di suatu wilayah akan berdampak pada peningkatan hasil produksi, yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara sederhana, peningkatan kapasitas produksi akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dua aspek utama yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah adalah faktor ekonomi dan nonekonomi. Pertimbangan ekonomi mencakup sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, dan teknologi daerah setempat. Unsur nonekonomi meliputi kondisi sosial suatu daerah, meliputi adat istiadat, dinamika sosial, dan politik (Sitorus, Mulya, Iswati, Panuju, & Iman, 2014). Perekonomian merupakan indikator utama kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Terdapat korelasi positif antara tingkat perekonomian dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Apabila perekonomian kuat, maka kesejahteraan masyarakat cenderung tinggi, begitu pula sebaliknya (Hajeri et al., 2015). Penelitian oleh Soebagiyo dan Hascaryo (2015) menunjukkan bahwa dengan melihat sektor-sektor ekonomi sebagai tolak ukur suatu pertumbuhan ekonomi, sektor yang berpotensi sebagai kontributor terbesar adalah dengan keefisienan dan pendayagunaan secara maksimal SDA maupun SDM.

Mengingat fakta yang diketahui bahwa setiap daerah memiliki sektor ekonominya sendiri, sumber daya regional tersebut kemudian diidentifikasi oleh sektor ekonomi yang sesuai. Berbagai fitur bervariasi, yang menunjukkan berbagai tingkat tekanan pada berbagai sektor. Akibatnya, setiap karakteristik menunjukkan berbagai tingkat tekanan pada area yang berbeda. Alhasil, dengan mudahnya mengenali suatu wilayah beserta

letaknya, akan memperlancar terjadinya peristiwa dan memberi dampak positif terhadap percepatan kemajuan ekonomi. Oleh karena itu, hal ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap percepatan perluasan ekonomi di sektor yang memiliki manfaat. Efisiensi ekonomi dan kelangsungan hidup jangka panjang suatu daerah dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan investasi di sektor yang bertanggung jawab untuk mengatur ekonomi daerah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi memegang peranan penting dalam pembangunan daerah. Oleh karena itu, keterkaitan antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan evaluasi sangat penting untuk dilakukan. Hal ini akan membantu memaksimalkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan ekonomi dan memastikan terciptanya pembangunan yang efektif dan efisien. Proses pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat diidentifikasi dari meningkatnya jumlah penduduk dan tuntutan ekonomi yang sesuai, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan pendapatan. Pendapatan tambahan diperoleh melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahunan. Distribusi persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat menjadi indikator komposisi ekonomi suatu daerah (Moningka, Saerang, & Rotinsulu, 2015).

Berbagai penelitian sebelumnya menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) karena merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk perencanaan kebijakan pembangunan daerah dan penetapan arah pembangunan daerah, selain itu PDRB juga dapat dijadikan dasar perhitungan untuk mengevaluasi hasil dari pembangunan daerah serta sebagai indikator laju pertumbuhan ekonomi sektoral guna mengetahui sektor mana saja yang menjadi penyebab perubahan dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Muljanto dalam penelitiannya menunjukkan analisis terhadap PDRB Kabupaten Sidoarjo dari tahun 2016 sampai dengan 2020 yang mengalami peningkatan setiap tahunnya (kecuali tahun 2020 dikarenakan wabah pandemi). Peningkatan tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Sidoarjo (Muljanto, 2021).

Kajian Teoritik

Sektor unggulan merupakan sektor yang mempunyai kemampuan untuk merangsang pertumbuhan atau kemajuan di sektor lain, termasuk sektor yang menyediakan sumber daya dan sektor yang menggunakan output sebagai input dalam proses produksinya (Widodo, 2006). Istilah "sektor unggulan" dalam konteks pembangunan ekonomi regional tidak hanya mengacu pada lokasi geografis. Namun, istilah ini mencakup sektor yang mencakup banyak jalur ekonomi, sehingga memberikan

pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian secara keseluruhan (Soebagiyo & Hascaryo, 2015).

Sektor unggulan mengacu pada sektor yang memiliki potensi untuk pengembangan lebih lanjut dan bertujuan untuk meningkatkan produksi berdasarkan kemampuan yang ada di wilayah tersebut. Sektor dominan memiliki kapasitas untuk memenuhi permintaan lokal dan eksternal. Suatu sektor dianggap sebagai sektor unggulan jika memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif (Erawati & Yasa, 2012). Proses identifikasi sektor unggulan dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, sektor utama sangat erat kaitannya dengan tingkat pertumbuhan daerah, terutama dalam hal kemajuan ekonomi. Klasifikasi sektor unggulan akan memegang peranan penting dalam sektor primer, sekunder, dan tersier. Lebih jauh, besar kemungkinan sektor unggulan saling terkait dengan sektor lainnya. Keterkaitan dapat diklasifikasikan sebagai keterkaitan ke belakang atau ke depan. Keterkaitan ke belakang mengacu pada sektor penyedia input, sedangkan keterkaitan ke depan mengacu pada sektor pengguna output. Lebih jauh lagi, industri yang dominan memberikan kontribusi yang substansial dan dapat diandalkan bagi ekonomi lokal. Kemajuan sektor yang dominan berpotensi untuk meningkatkan atau mengubah kerangka ekonomi tertentu yang memiliki sektor yang dominan. Lebih jauh lagi, penambahan industri yang dominan berpotensi untuk merangsang perluasan ekonomi di tingkat regional. Akibatnya, akan terjadi peningkatan aktivitas ekonomi, yang berujung pada peningkatan permintaan tenaga kerja. Lebih jauh, kemajuan industri-industri utama harus memprioritaskan penilaian sumber daya manusia dan kemampuan teknologi di kawasan tersebut. Lebih jauh, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor strategis nonekonomi ketika mempertimbangkan pengembangan industri-industri utama (Sumarsono, Nasikh, & Siti, 2017).

Pada tahun 2015, Sapriadi dan Hasbiullah melakukan penelitian berjudul "Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba" dengan tujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor utama penggerak perekonomian Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan analisis location quotient (LQ) dan shift share (SS) yang menunjukkan bahwa sektor jasa merupakan sektor yang dominan di Kabupaten Bulukumba (Sapriadi & Hasbiullah, 2015). Pada tahun 2017, Nugroho melakukan penelitian dengan judul "Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2010-2014" dengan tujuan untuk mengidentifikasi industri primer di Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini menggunakan analisis location quotient (LQ) dan shift share (SS) untuk menentukan sektor unggulan di Kabupaten Kutai

Kartanegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor unggulan di wilayah tersebut (Nugroho, 2017).

Sektor yang dominan memiliki kapasitas untuk berkembang lebih pesat dibandingkan dengan sektor lainnya. Prospek investasi muncul dari pengelolaan potensi kawasan yang efektif. Dengan mengadopsi pendekatan ini, industri yang dominan dapat memainkan peran penting dalam mendorong kemajuan ekonomi lokal. Dengan mempromosikan industri yang dominan, wilayah tersebut dapat menciptakan lebih banyak prospek pekerjaan, sehingga menurunkan angka pengangguran.

Perubahan Struktur Ekonomi

Kuncoro (2010) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena kompleks yang mencakup lebih dari sekadar perubahan struktur ekonomi suatu negara, seperti kemunduran sektor pertanian dan kebangkitan sektor industri. Paradigma pembangunan telah mengalami penyesuaian dan modifikasi mendasar yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai pergeseran pragmatis akibat adanya distorsi berupa "kesalahan" di dalam menerapkan model-model pertumbuhan pembangunan yang ada selama ini diantaranya:

- Transisi dari skenario di mana seseorang harus memilih antara perubahan, kesetaraan, dan keberlanjutan sebagai pilihan yang saling eksklusif, menuju persyaratan untuk mencapai tujuan pembangunan ini secara harmonis.
- Strategi ini cenderung mengukur pencapaian tujuan pembangunan di tingkat global dengan menganalisis pendekatan regional dan lokal.

Perubahan struktural ekonomi mengacu pada serangkaian perubahan yang saling terkait dalam komposisi permintaan, perdagangan luar negeri, output, dan pemanfaatan input produksi seperti tenaga kerja dan modal. Perubahan ini diperlukan untuk memfasilitasi proses pembangunan dan memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Komposisi ekonomi suatu wilayah dapat dicirikan secara tepat oleh alokasi nilai tambah bruto yang signifikan secara proporsional dari setiap sektor terhadap nilai keseluruhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Distribusi proporsi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut sektor menggambarkan kontribusi masing-masing sektor terhadap perekonomian secara keseluruhan. Semakin tinggi persentase suatu sektor, semakin besar pengaruhnya terhadap pembangunan ekonomi suatu daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan dan membina industri-industri yang memiliki kapasitas sebagai penggerak utama Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB). Pemerintah Kota Serang juga mengemban tugas ini. Kota Serang terletak di Provinsi Banten dan memiliki luas wilayah 266,71 km² atau 2,75% dari total luas wilayah provinsi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator ekonomi penting yang diandalkan pemerintah untuk menginformasikan keputusan kebijakan yang bertujuan untuk memperkuat perekonomian Kota Serang. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Serang mengalami fluktuasi setiap tahunnya pada setiap sektornya, yang disebabkan oleh banyaknya variabel yang mempengaruhinya. Salah satu dampak dari keadaan ini adalah terjadinya perubahan tahunan pada kerangka ekonomi Kota Serang.

Pemerintah daerah juga berupaya untuk mengembangkan berbagai sektor yang memiliki potensi luar biasa dan memberikan dampak nyata terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Tabel 1 menunjukkan bahwa Kota Serang mengalami transformasi komposisi perekonomian antara tahun 2018 dan tahun 2022. Pada kurun waktu tersebut, struktur usaha sebagian masyarakat Serang mengalami transisi dari kategori usaha sekunder menjadi kategori usaha tersier.

Tabel 1. Persentase Distribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Menurut Lapangan Usaha Kota Serang Tahun 2018-2022

No.	Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.60	5.32	5.44	5.21	5.05
2	Pertambangan dan Penggalian	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
3	Industri Pengolahan	4.59	4.41	4.47	4.43	4.53
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.18	0.17	0.16	0.16	0.17
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.02	0.02	0.03	0.03	0.03
6	Konstruksi	19.19	19.35	18.64	20.12	20.71
7	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	28.00	28.09	27.92	27.21	27.31
8	Transportasi dan Pergudangan	4.79	4.85	4.68	4.76	4.98
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.29	6.27	6.06	5.99	5.99
10	Informasi dan Komunikasi	3.89	3.81	4.09	4.10	4.02
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	3.04	3.00	3.24	3.25	3.14
12	Real Estate	8.98	9.01	9.19	9.09	9.05
13	Jasa Perusahaan	0.92	0.95	0.91	0.85	0.83
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6.08	6.14	6.30	6.12	5.91

15	Jasa Pendidikan	4.35	4.46	4.61	4.36	4.07
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.08	2.12	2.27	2.38	2.33
17	Jasa lainnya	2.01	2.03	1.98	1.92	1.89
TOTAL PDRB		100	100	100	100	100

Sumber: BPS Kota Serang, 2025

Tabel 1 menyajikan rincian persentase sektoral Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Serang berdasarkan beberapa lapangan usaha dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Data tersebut secara jelas menunjukkan bahwa sektor industri perdagangan besar dan eceran masih menjadi kegiatan ekonomi dominan di Kota Serang, yakni sebesar 28,09% pada tahun 2019, meskipun mengalami penurunan setiap tahunnya. Penelitian ini penting karena lanskap industri bisnis yang terus berubah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi industri-industri dengan prospek yang berpotensi unggul di Kota Serang.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa data sekunder, yaitu data *time series* yang diambil dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kota Serang yang mencakup kurun waktu 2018 sampai dengan 2022. Pengambilan data *time series* pada tahun tersebut disebabkan PDRB Kota Serang mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari beberapa sumber, termasuk Badan Pusat Statistik Kota Serang. Pengumpulan data ini meliputi pengumpulan data statistik terkini serta data relevan lainnya yang diperlukan untuk penelitian. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *Location Quotient (LQ)* karena secara umum analisis ini digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis yang bertujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan sektor unggulannya. Selain itu penelitian ini juga menggunakan analisis *Shiftshare* yaitu analisis yang bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di suatu daerah.

Analisis *Location Quotient (LQ)*

Location Quotient (LQ) merupakan konsep dasar ekonomi yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor di suatu provinsi yang memiliki potensi lebih tinggi berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota. LQ merupakan ukuran kepentingan relatif posisi atau sektor/industri tertentu di suatu daerah dibandingkan dengan kepentingannya di tingkat nasional. Setiap pengukuran dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$LQ: sik/PDRBk : sip/PDRBp$$

Keterangan :

Sik : Sumbangan sektor i daerah studi k dalam pembentukan PDRB riil daerah studi.

Sip : Sumbangan sektor i daerah referensi p dalam pembentukan PDRB daerah referensi p

PDRBk : PDRB total di semua sektor di daerah studi k

PDRBp : PDRB total di semua sektor daerah referensi p

Berdasarkan formulasi yang ditunjukkan diatas maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat diperoleh yaitu:

$LQ > 1$, mengartikan bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan perekonomian daerah referensi p. Dengan demikian, sektor i merupakan sektor unggulan daerah studi k sekaligus merupakan basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut untuk dikembangkan daerah studi k.

$LQ < 1$, ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan dalam perekonomian daerah referensi p. Dengan demikian, sektor i bukan merupakan sektor unggulan daerah studi k dan bukan merupakan basis ekonomi serta tidak prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi k. $LQ = 1$, ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang memiliki kesamaan dalam perekonomian daerah referensi p.

Analisis *Shiftshare*

Analisis *shiftshare* merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji perubahan komposisi perekonomian suatu daerah dengan cara membandingkannya dengan struktur perekonomian suatu wilayah administrasi yang lebih besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perekonomian daerah, khususnya struktur perekonomian daerah, guna memperoleh gambaran kinerja perekonomian suatu daerah. Penelitian ini menggunakan variabel PDRB untuk menggambarkan perkembangan perekonomian di Kota Serang.

Analisis ini menyediakan data mengenai kinerja perekonomian dalam 3 komponen yang saling berhubungan satu sama lain, diantaranya yaitu:

a) Komponen *National Share* / Pertumbuhan Nasional (Nij)

Analisis dilakukan untuk mengkaji dampak pertumbuhan ekonomi nasional terhadap variabel regional dalam suatu sektor atau industri tertentu. Analisis ini bertujuan untuk memahami perubahan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu wilayah. Perhitungan ini menghasilkan wawasan tentang signifikansi pertumbuhan nasional dalam membentuk pertumbuhan ekonomi regional.

b) Komponen *Proportional Shift* / Bauran Industri (Mij)

Pergeseran proporsional mengacu pada perbandingan perubahan, baik berupa peningkatan atau penurunan, di suatu wilayah tertentu dengan ekonomi yang lebih besar yang berfungsi sebagai standar perbandingan. Komponen ini mengukur tingkat pertumbuhan relatif aktivitas ekonomi di sektor tertentu dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan keseluruhan aktivitas ekonomi di negara tersebut.

c) Komponen *Differential Shift* / Keunggulan kompetitif (Cij)

Pergeseran diferensial mengacu pada analisis daya saing relatif dari suatu kegiatan atau sektor tertentu dalam kaitannya dengan pertumbuhan industri secara keseluruhan di tingkat nasional. Komponen ini mengukur dampak disparitas regional terhadap pertumbuhan suatu industri di area tertentu, dengan membandingkan pertumbuhan industri tersebut di kawasan tersebut dengan pertumbuhannya di tingkat nasional. Jika pergeseran diferensial positif, ini berarti kawasan tersebut memiliki keunggulan kompetitif. Sebaliknya, jika nilainya negatif, ini berarti kawasan tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif untuk penelitian kepustakaan, komponen teoritis atau pemodelan juga secara jelas dimuat di bagian ini.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis LQ

Tabel 2. Rerata Nilai *Location Quotient* (LQ) Kota Serang Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022

No	Lapangan Usaha	Kota Serang					Rerata	Basis/ Non Basis
		2018	2019	2020	2021	2022		
1.	Pertanian. Kehutanan dan Perikanan	0.97	0.95	0.87	0.86	0.86	0.90	Non Basis
2.	Pertambangan dan Penggalian	0.01	0.02	0.01	0.01	0.02	0.02	Non Basis
3.	Industri Pengolahan	0.15	0.14	0.14	0.14	0.15	0.14	Non Basis
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0.09	0.09	0.10	0.09	0.10	0.09	Non Basis

5.	Pengadaan Air	0.25	0.25	0.33	0.33	0.38	0.31	Non Basis
6.	Konstruksi	1.80	1.74	1.63	1.63	1.70	1.70	Basis
7.	Perdagangan Besar dan Eceran dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.24	2.21	2.10	2.11	2.18	2.17	Basis
8.	Transportasi dan Pergudangan	0.44	0.45	0.72	0.76	0.52	0.58	Non Basis
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.64	2.61	2.50	2.51	2.57	2.57	Basis
10.	Informasi dan Komunikasi	1.10	1.08	1.01	1.03	1.06	1.06	Basis
11.	Jasa Keuangan	0.99	1.01	1.00	0.97	0.93	0.98	Non Basis
12.	Real Estate	1.18	1.14	1.06	1.07	1.12	1.12	Basis
13.	Jasa Perusahaan	0.84	0.84	0.78	0.77	0.78	0.80	Non Basis
14.	Administrasi Pemerintahan. Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.04	2.97	2.78	2.82	2.90	2.90	Basis
15.	Jasa Pendidikan	1.26	1.24	1.18	1.19	1.24	1.22	Basis
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.72	1.67	1.54	1.54	1.63	1.62	Basis
17.	Jasa Lainnya	1.23	1.20	1.14	1.14	1.16	1.17	Basis

Sumber: BPS Kota Serang, 2024 (Data diolah)

Pembahasan

Tabel 2 menunjukkan bahwa fluktuasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Serang cukup signifikan. Dalam sektor ini, dapat diidentifikasi sektor-sektor tertentu yang dapat menjadi sasaran pertumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sektor tersebut atau untuk tujuan ekspor barang antar daerah atau provinsi lain. Dengan memfokuskan pada sektor-sektor yang memiliki potensi tinggi, sektor-sektor tersebut dapat menjadi prioritas utama dalam perencanaan pembangunan daerah. Tabel 2 juga memperlihatkan bahwa sektor unggulan atau disebut juga sektor basis memiliki nilai LQ lebih besar dari 1. Sebaliknya, sektor non unggulan atau sektor non basis memiliki nilai LQ kurang dari 1. Hasil penelitian LQ menunjukkan bahwa dari 17 sektor ekonomi, terdapat 9 sektor di Kota Serang yang tergolong sektor basis atau unggulan karena memiliki nilai LQ rata-rata lebih besar dari 1. Hasil ini berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tondimi tentang Analisis Potensi Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur

Perekonomian di Kabupaten Mimika Provinsi Papua yang menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalan merupakan sektor fondasional dalam perekonomian Kabupaten Mimika (Kogoya, 2018). Dari 17 sektor, hanya sektor ini yang memiliki nilai LQ di atas 1. Sebanyak 16 sektor lainnya tidak termasuk sektor basis karena nilai LQ-nya di bawah 1.

Hal ini menunjukkan bahwa sektor unggulan tersebut mampu memenuhi kebutuhan daerahnya masing-masing, bahkan mampu mengekspor ke daerah lain. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib memiliki nilai LQ tertinggi yaitu 2,9, yang menunjukkan signifikansi ekonominya. Setelah sektor ini adalah sektor Penyediaan Akomodasi dan Makanan dan Minuman, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan sektor Jasa Lainnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bagaskara dan Sudarti (2017) tentang penilaian potensi sektor unggulan dimana terlihat bahwa sektor primer (industri) atau sektor tersier (jasa) mendominasi sektor unggulan. Selanjutnya, terjadi transisi dalam kerangka ekonomi dari sektor sekunder ke sektor tersier.

Hasil Analisis *Shiftshare*

Tabel 3. Hasil Analisis *Shiftshare* Kota Serang Tahun 2018-2022

No	Sektor	Nij	Mij	Cij	Dij
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	353.75	84.29	-159.04	279.00
2	Pertambangan dan Penggalan	0.39	-0.01	0.21	0.60
3	Industri Pengolahan	290.12	54.14	79.68	423.93
4	Pengadaan Listrik dan Gas	11.14	0.22	10.10	21.45
5	Pengadaan Air	1.48	0.40	0.77	2.65
6	Konstruksi	1211.52	476.29	-158.97	1528.85
7	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1767.88	389.42	105.44	2262.74
8	Transportasi dan Pergudangan	302.23	17.22	357.61	677.07
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	397.00	76.36	21.22	494.58
10	Informasi dan Komunikasi	245.66	73.86	4.61	324.13
11	Jasa Keuangan	191.97	64.68	-28.45	228.20
12	Real Estate	567.30	166.98	-54.92	679.36
13	Jasa Perusahaan	57.96	10.80	-9.76	59.01
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	383.76	91.29	-15.82	459.23
15	Jasa Pendidikan	274.71	44.87	23.21	342.79
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	131.16	57.15	-12.10	176.21
17	Jasa lainnya	126.77	27.15	-14.13	139.79

TOTAL PDRB	6314.80	1635.11	149.67	8099.59
-------------------	----------------	----------------	---------------	----------------

Sumber: BPS Kota Serang, 2025 (Data diolah)

Pembahasan

Berdasarkan tabel 3 analisis *shiftshare* terlihat bahwa nilai Dij (Pertumbuhan sektor) menunjukkan nilai positif untuk semua sektor. Hal ini berarti bahwa nilai pendapatan atau PDRB Kota Serang mengalami peningkatan kinerja ekonomi. Berdasarkan nilai Cij, terlihat bahwa Sektor Pertambangan & Penggalian, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Listrik, Gas & Air Bersih, Sektor Perdagangan, Sektor Transportasi & Pergudangan, Sektor Penyediaan Akomodasi, Sektor Informasi dan Komunikasi, dan Sektor Jasa Pendidikan memiliki keunggulan kompetitif. Indikator negatif menunjukkan potensi profitabilitas sektor PDRB Kota Serang yang menurun. Nilai positif komponen bauran industri (Mij) menunjukkan laju pertumbuhan sektor ekonomi Kota Serang mengalami peningkatan. Meningkatnya pertumbuhan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada sektor ekonomi Kota Serang didorong oleh berbagai sumber, salah satunya adalah dampak pertumbuhan PDRB Sektor Ekonomi Provinsi Banten (Nij), khususnya pada sektor *Real Estate*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bagaskara dan Sudarti (2017) yang menunjukkan adanya peralihan komposisi perekonomian Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, yaitu adanya pergeseran dari sektor sekunder ke sektor tersier.

KESIMPULAN

Analisis LQ menunjukkan bahwa dari 17 sektor ekonomi, terdapat 9 (Sembilan) sektor di Kota Serang yang tergolong sektor fundamental atau unggulan. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib memiliki nilai Location Quotient (LQ) tertinggi, yaitu rata-rata 2,9. Sedangkan hasil analisis *shiftshare* menunjukkan bahwa diantara seluruh sektor pembentuk PDRB Kota Serang, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Konstruksi, dan sektor Real Estate merupakan sektor unggulan yang mempunyai nilai koefisien positif tertinggi. Oleh karena itu, Penelitian ini secara khusus memberikan masukan praktis kepada Pemerintah Kota Serang selaku pemangku kebijakan untuk lebih meningkatkan pengembangan setiap potensi ekonomi, khususnya sektor unggulan yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perekonomian. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kemudahan bagi pelaku ekonomi dalam hal perizinan usaha dan investasi di setiap sektor ekonomi.

SARAN

Adapun kebijakan yang dapat diambil untuk perkembangan Kota Serang yaitu Pemerintah daerah perlu melakukan berbagai upaya yang memprioritaskan sektor-sektor unggulan yang memiliki daya saing dan berpotensi sebagai motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut, selain itu perlu dibuat ide dan kebijakan yang tepat untuk investor agar tertarik melakukan investasi di Kota Serang sehingga sektor-sektor yang memiliki potensi dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap PDRB Kota Serang. Untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan data *time series* yang lebih panjang serta menambahkan metode analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Overlay* guna melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial dan kriteria pertumbuhan maupun kontribusinya terhadap PDRB agar representasi hasil penelitian lebih luas dan komprehensif.

REFERENSI

- Erawati, N., & Yasa, I. M. 2012. ANALISIS POLA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN SEKTOR POTENSIAL KABUPATEN KLUNGKUNG. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Hajeri, Yurishintae, E., & Dolorosa, E. 2015. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 253-269.
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. 2016. ANALISIS PERAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN DAN KESEMPATAN KERJA DI PROVINSI RIAU. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 45-54.
- Kogoya, T. 2018. ANALISIS POTENSI SEKTOR UNGGULAN DAN PERUBAHANSTRUKTUR EKONOMI DI KABUPATEN MIMIKA PROVINSI PAPUA. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 13-22.
- Kuncoro, M. 2010. *Dasar-dasar Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Moningka, M. I., Saerang, D., & Rotinsulu, D. C. 2015. Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Kota Manado. *Jurnal Pembangunan dan Keuangan Daerah*, Vol.7, No.2.
- Muljanto, M. A. 2021. Analisis Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik (JMKP)*, 169-180.
- Nugroho, B. 2017. Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2010-2014. *Jurnal "Gerbang Etam" Balitbangda Kab. Kukar*, 54-65.
- Sapriadi, & Hasbiullah. 2015. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Iqtisaduna*, 71-86.
- Sitorus, S. R., Mulya, S. P., Iswati, A., Panuju, D. R., & Iman, L. S. 2014. TEKNIK PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN BERDASARKAN POTENSI WILAYAH DALAM RANGKA PENGEMBANGAN WILAYAH. *Seminar*

Nasional ASPI "Sustainable and Resilient Cities and Region" (pp. 396-406).
Pekan Baru: UIR Press.

Sjafrijal. 2016. *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Jakarta: Rajawali Press.

Soebagiyo, D., & Hascaryo, A. S. 2015. ANALISIS SEKTOR UNGGULAN BAGI PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH DI JAWA TENGAH. *University Research Colloquium*, 138-151.

Sudarti, & Bagaskara, A. 2017. Analisis Potensi Sektor Unggulan dan Pergeseran Struktur Ekonomi di Provinsi Banten Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 75-92.

Sumarsono, H., Nasikh, & Siti, M. 2017. *Indigenous Ekonomi Pembangunan Daerah*. Malang: Gunung Samudera.

Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.